

Membawa Pendidikan Karakter ke dalam Kelas

Suprpto^{a,1,*},

^a Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

¹ suprpto@nusaputra.ac.id;

* Corresponding Author

Received 19 Juli 2022

Revised 21 Juli 2022

Acceted 21 Juli 2022

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah disiplin yang berkembang dengan upaya yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etis siswa. Hasil pendidikan karakter selalu mendorong, kokoh, dan terus mempersiapkan pemimpin masa depan. Perkembangan pendidikan karakter seharusnya tidak sekedar layanan loncatan tetapi memiliki rencana aksi untuk dipraktikkan. Dengan kata lain, kebijakan pendidikan harus mengarah pada aktualisasi pendidikan moral. Secara bersama-sama, orang tua, guru, dan administrator sebagai pemangku kepentingan, harus bergabung dengan aksi ini untuk mendorong siswa untuk mewujudkan nilai-nilai baik itu dalam kehidupan mereka. Garis besar penelitian ini adalah pertama-tama diberikan definisi pendidikan karakter. Kemudian ditinjau kembali perspektif sejarah pendidikan karakter. Ketiga, diungkapkan isu konteks dalam pendidikan karakter. Tantangan dan kontroversi implementasi pendidikan karakter juga dihadirkan. Akhirnya, implikasi dan penelitian lebih lanjut dibahas.

Bring Character Education into the Class

ABSTRACT

Character education is a growing discipline with the deliberate attempt to optimize students' ethical behavior. The outcome of character education has always been encouraging, solidly, and continually preparing the leaders of tomorrow. The promotion of character education should not just a leap service but has an action plan for practice. In order words, education policy should take the lead to actualize moral education. Taken together, parents, teachers, and administrators as stakeholders, should join this camp to encourage students to manifest those good values in their lives. The outline of this paper is that first the definition of character education is provided. Then, the historical perspective of character education is reviewed. Third, the issue of context in character education is disclosed. The challenge and controversy of implementation of character education is also presented. Finally, the implication and further research are discussed.



KATA KUNCI

Pendidikan karakter
karakter
kebajikan
pendidikan moral

KEYWORDS

Character education
characters
virtues
moral education



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Karakter sejak dahulu kala telah dianggap sebagai kata yang diakui dengan konotasi khusus. Dengan kata lain, ketika seseorang dikaitkan memiliki karakter yang baik seperti yang biasa digunakan, orang itu juga memiliki beberapa kualitas lain seperti dapat dipercaya, integritas, bersemangat, dapat dipercaya, dan dapat diandalkan (Pike, 2010). Menurut psikolog perkembangan Diana Baumrind (sebagaimana dikutip dalam Berkowitz & Fekula, 2006), karakter sebagai ukuran dari perilaku yang kita rasakan; yaitu, ini adalah evaluasi keseluruhan dari perilaku ke dalam dan ke luar kita.

Pendidikan karakter adalah disiplin yang berkembang dengan upaya yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etis siswa (Berkowitz & Hoppe, 2009). Pada awalnya pendidikan karakter merupakan misi penting dalam sistem pendidikan publik; namun demikian, karena ketakutan akan interkoneksi konseptual antara moralitas dan agama, hal itu dihapuskan (Cooley, 2008; Skaggs & Bodenhorn, 2006). Prinsip utama dari karakter yang baik adalah rasa hormat, kebenaran, adil, dan tanggung jawab (Skaggs & Bodenhorn, 2006).



belaindika@nusaputra.ac.id

Pendidikan, dalam domainnya sendiri, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan individu kita bahkan sejak awal kehidupan kita masing-masing. Tidak heran itu digambarkan sebagai "bidang tindakan dalam dirinya sendiri" (Hogan, 2006, hal. 253). Ini adalah aspek praktis dari pendidikan karena tindakan-tindakan itu telah diberikan kepada kita ketika kita tumbuh dewasa. John Wilson mengatakan bahwa pendidikan harus dilihat sebagai alat dari berbagai otoritas seperti perusahaan besar, pengaturan kelembagaan – lembaga penelitian/universitas, atau lebih baik lagi, negara (seperti dikutip dalam Hogan, 2006). Perhatian pada pendidikan karakter telah tumbuh dalam sistem sekolah umum karena meningkatnya kecenderungan perilaku negatif di kalangan pemuda (Williams, Yanchar, Jensen, & Lewis, 2003). "Pendidikan karakter dapat menjadi peluang sehari-hari" (Milliren & Messer, 2009, hlm. 20). Lebih lanjut, Cooley (2008) menghargai pendidikan karakter sebagai "mesin perubahan sosial" (hal.203).

2. Metode

Pendidikan karakter tidak boleh dianggap enteng, karena fakta kuncinya akan memiliki efek mendasar dan abadi pada anak-anak, atau siswa masa depan dalam menampilkan karakter mereka. Selanjutnya, program tersebut harus disebarluaskan dengan baik melalui tahun sekolah dasar, menengah dan tinggi, dan bahkan hingga perguruan tinggi, sementara secara khusus mencakup berbagai kelas karakter yang dibangun dengan baik. Marshall, Caldwell, dan Foster (2011) menyatakan bahwa "daripada menjadi 'kantong kebajikan yang dirancang untuk mengontrol perilaku siswa, pendidikan karakter terpadu adalah proses sekolah dan masyarakat untuk mendidik seluruh anak dalam lingkungan yang sehat dan peduli.

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dengan cara melakukan observasi, Observasi merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apapun. Tujuan dari observasi adalah deskripsi, pada penelitian kualitatif melahirkan teori dan hipotesis, atau pada penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji teori dan hipotesis.

3. Pembahasan

Tujuan awal pendidikan karakter adalah untuk mencontohkan karakter karakter yang baik bagi siswa Sejumlah penelitian menemukan hasil positif dari penerapan program pendidikan karakter di sekolah, antara lain prestasi akademik yang lebih tinggi, skorsing yang lebih sedikit serta putus sekolah, dan perilaku berisiko siswa yang lebih sedikit Perkembangan siswa yang menjanjikan secara keseluruhan menunjukkan program pendidikan karakter harus menjadi salah satu komponen penting yang tertanam dalam kurikulum saat ini. Williams et al (2003) menemukan, melalui wawancara dan tanggapan kuesioner, para peserta program pendidikan karakter mengklaim bahwa pengalaman belajar bermanfaat yang mereka peroleh tidak hanya dalam mengembangkan landasan etika, pengalaman, dan intelektual karakter, tetapi juga pengalaman-pengalaman itu terus meluas sepanjang mereka hidup.

Pendidikan karakter lebih efektif dalam kondisi mendorong siswa dengan karakter yang baik yang juga dilegitimasi, diteladani, dan diperkuat oleh sekolah dan guru, menyarankan bahwa cara termudah untuk mempromosikan pendidikan karakter adalah dengan menggunakan studi literatur, karena cerita berfungsi sebagai panutan yang menghubungkan pengalaman dan moral, Revell dan Arthur (2007) berpendapat bahwa sikap siswa terhadap guru pendidikan moral juga memainkan peran penting dalam proses pelaksanaan pendidikan moral. Artinya, itu harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan guru. Yang terpenting, mereka menemukan efek positif pada latihan selanjutnya karena adanya kesempatan untuk mengevaluasi diri dan memeriksa asumsi mereka tentang pendidikan karakter.

Beberapa saran yang bermanfaat untuk pelaksanaan pendidikan karakter: (1) keterlibatan guru dalam perencanaan program akan meningkatkan dukungan dan komitmen sekolah, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas program; (2) kurikulum harus relevan dengan kehidupan siswa dan juga menantang mereka secara intelektual,

emosional, dan sosial; (3) administrasi harus mendukung dan memberikan ruang yang cukup bagi guru untuk melaksanakan pedagogi yang fleksibel dalam sifat-sifat karakter tertentu; (4) melakukan diskusi kelas dapat secara efektif melibatkan siswa dalam program. Selanjutnya melalui refleksi akan membuka peluang diskusi yang mendalam; (5) akhirnya; tanggung jawab sekolah adalah untuk mengembangkan lingkungan yang memperkuat sisi terang pembelajaran dan perilaku siswa, dengan demikian siswa juga mempraktikkan nilai-nilai baik yang mereka pelajari dari program pendidikan karakter. Menurut (Cooley, 2008, hal. 203) Dasar yang menjanjikan dari membawa kerangka pendidikan karakter adalah untuk "membuat hubungan kritis antara pelajaran simpati sosial yang lebih besar di kelas dan tindakan kebajikan dalam hidup".

Pendidikan karakter sangat bagus untuk mengajarkan moral dan etika kepada siswa, tetapi tidak sedikit juga pertentangan dan kontroversi dalam pelaksanaannya. Kita hidup di dunia demokrasi yang bebas di mana setiap keluarga dapat memilih untuk membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang mereka rasa sesuai untuk mereka, atau gaya hidup mereka. Dalam hal ini, sebagian orang, yang bukan pendukung pendidikan karakter, meyakini bahwa anak-anak antara lain harus benar-benar mandiri "untuk mengambil keputusan sendiri". Pola pikir dari segmen masyarakat ini adalah bahwa "pendidikan karakter bahkan dianggap sebagai indoktrinasi dan pelanggaran hak anak" (Pike, 2010, p.311). Tantangan lain adalah kebingungan yang bisa terjadi ketika siswa dari latar belakang agama yang berbeda belajar di bawah satu atap, bagaimana Anda akan menguraikan situasinya. Solusi yang diuji adalah bekerja di sekitar batas beberapa "nilai bersama" Namun, ini juga dapat menyebabkan beberapa ketidaksepakatan antara semua orang yang bersangkutan karena mereka akan memiliki arti yang berbeda, atau interpretasi terhadap apa yang dianggap sebagai nilai bersama.

Politik di bidang pendidikan memainkan peran penting untuk mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter. Terkadang agenda terselubung antara guru atau orang tua akan menghambat pengembangan program. Untuk mengatasi konflik ini, dukungan administrasi adalah kuncinya, yang pada gilirannya akan menghapus kekhawatiran guru. Pada perilaku proses pendidikan karakter, Bergmark (2008) mengidentifikasi suara siswa serta layanan sebagai landasan pendidikan karakter. Dengan demikian, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan kekuatan karakter. Berkaitan dengan bingkai egaliter untuk pendidikan karakter, Cooley (2008) mencontohkan wacana karakter harus ditempatkan dalam kesepakatan demokratis daripada memproklamirkan nilai-nilai universal yang ada di buku teks. Misalnya, Gallien dan Jackson (2006) menegaskan bahwa kurikulum karakter harus mempertimbangkan konteks dengan cara yang responsif secara budaya. Kelompok yang berbeda memiliki nilai dan kebutuhan khusus. Mereka menyarankan dalam rangka mempromosikan pendidikan karakter di daerah perkotaan kulit hitam, perlu untuk membangun kerangka melalui konsepsi kontranarasi Afrika-Amerika (misalnya, sejarah, sastra, budaya, dan nilai-nilai agama), sehingga secara efektif mentransmisikan nilai-nilai karakter yang baik untuk generasi muda mereka.

Mengidentifikasi pentingnya reformasi pendidikan dan implementasi kebijakan dalam hal aktualisasi pendidikan moral di kelas. Dengan kata lain, pendidikan karakter akan tercapai sesuai dengan dukungan sistem pendidikan nasional, di mana pemerintah harus memiliki komitmen dan tanggung jawab untuk tugas ini. (Fathurahman, 2012). Dengan kebijakan yang determinatif dan mendukung, suasana ini akan kondusif bagi tingkat operasional, instansi seperti guru, siswa, dan fasilitas. Pada tataran implementasi, struktur departemen dan kurikulum juga menjadi alasan mengapa sekolah ragu-ragu untuk merangkul pendidikan karakter, Oleh karena itu, perlu dilakukan redesign kurikulum demi memfasilitasi pendidikan karakter. Akhirnya, konsep pendidikan moral harus dilibatkan dalam pendidikan guru, khususnya, dalam mata kuliah pengantar filsafat dan sejarah pendidikan, Alasan di balik ini adalah para guru muda itu akan terlibat di sekolah dasar dan menengah, di mana konsep moral dan karakter mudah diperkenalkan kepada anak-anak. Dengan dibekali pengetahuan pendidikan karakter yang cukup, guru akan cenderung lebih terlibat dalam pengembangan pendidikan karakter.

Singkatnya, ada kecenderungan di mana "pendidikan berbasis standar" dan semua kurikulum non-standar lainnya, seperti pendidikan karakter akan saling bertentangan, dan karena lembaga-lembaga ini akan berusaha untuk mengikuti arahan otoritas yang terlibat,

program tambahan mungkin dibuang begitu saja. (Stiff-Williams, 2010). Pendidikan telah dianggap sebagai otoritas tersendiri yang berfungsi sebagai katalis melalui mana pengetahuan, pelatihan, pemberdayaan juga tertanam pada seseorang. Kedua kata ini membawa nilai tambah pendidikan karakter, yang secara sederhana merupakan upaya-upaya yang diperhitungkan dalam mengendalikan, atau menghasut perilaku sebagian orang. Ini adalah fenomena pendidikan yang sudah ada sejak lama; namun, pentingnya hal itu di dunia kita saat ini tidak dapat dilebih-lebihkan karena itu hanyalah sebuah nilai tambah yang cenderung bermanfaat bagi kaum muda, tua, organisasi, komunitas, dan negara secara keseluruhan.

4. Simpulan

Karakter dalam banyak bentuk telah digambarkan sebagai cara kita mengekspresikan keberadaan batin dan lahiriah kita; nilai yang tertanam dalam diri kita, dan akan membuat sebagian dari kita keluar dari cara kita untuk mengekspresikan kasih sayang, kepedulian, integritas, rasa hormat, dan semua nilai lain yang sejalan dengan kebajikan. Meskipun fokus pendidikan karakter telah berubah sepanjang sejarah, Memberikan pernyataan bahwa apa yang diharapkan, seperti yang tertera pada bab "Pendahuluan" pada akhirnya dapat menghasilkan bab "Hasil dan Pembahasan", sehingga terjadi kecocokan. Selain itu, juga dapat ditambahkan prospek pengembangan hasil penelitian dan prospek penerapan studi lanjutan ke depan (berdasarkan hasil dan pembahasan).

Pendidikan karakter tidak berfungsi sebagai perbaikan cepat perilaku menyimpang siswa, karena faktor lain juga mempengaruhi perilaku mereka seperti masalah keluarga, sosial, dan budaya. Artinya, karakter seorang siswa dibentuk oleh lingkungan sosial yang berada di luar lingkup setting pendidikan

Meskipun faktor lain (misalnya, media atau teman sebaya) dapat mempengaruhi hasil pembangunan dan mengarah ke arah yang berlawanan, sekolah masih perlu menerapkan pendidikan karakter yang membekali siswa dengan karakteristik yang tepat yang membantu mereka menjadi warga negara yang baik. Singkatnya, partisipasi dan komitmen adalah kunci untuk mencapai tujuan ini

Program pendidikan karakter terdapat beberapa kelemahan mulai dari konflik dengan kurikulum standar sekolah, pembangkangan beberapa orang tua tentang pendidikan karakter, atau di mana beberapa siswa dari suatu institusi akan memiliki variabel, atau keyakinan yang tidak sama dalam hal karakter. Selain itu, beberapa masalah pendidikan karakter adalah kurangnya evaluasi yang andal dan valid untuk membenarkan efeknya; oleh karena itu, akan bermanfaat untuk penelitian masa depan yang memberikan bobot lebih pada penilaian.

Hasil pendidikan karakter selalu mendorong, kokoh, dan terus mempersiapkan pemimpin masa depan. Materi pelajaran ini akan membutuhkan lebih banyak studi terutama di bidang persamaan/perbedaan pendidikan karakter, dan pendidikan moral. pentingnya proses implementasi pendidikan karakter di berbagai daerah agar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan masing-masing masyarakat, sehingga secara efektif mempengaruhi perilaku siswa.

Sebagai penutup, pendidikan karakter bukanlah sebuah slogan atau sebuah mata kuliah melainkan sebuah misi yang tertanam dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sekolah berfungsi sebagai arena di mana siswa dapat mempraktikkan kebajikan yang baik dan melampaui kehidupan sekolah mereka, Yang terpenting, promosi pendidikan karakter seharusnya tidak hanya layanan lompatan tetapi memiliki rencana aksi untuk praktik. Dengan kata lain, kebijakan pendidikan harus mengarah pada aktualisasi pendidikan moral dalam sistem sekolah. Secara bersama-sama, orang tua, guru, dan administrator sebagai pemangku kepentingan, harus bergabung dengan kamp ini untuk mendorong siswa untuk mewujudkan nilai-nilai baik itu dalam kehidupan mereka.

Daftar Pustaka

- [1] Anderson, D. R. (2000). Character education: Who is responsible? *Journal of Instructional Psychology*, 27(3), 139.
- [2] Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35(4), 495-518. doi:10.1080/0305724060101220.
- [3] Bergmark, U. (2008). 'I want people to believe in me, listen when I say something and remember me' - how students wish to be treated. *Pastoral Care in Education*, 26(4), 267-279. doi:10.1080/02643940802472205.
- [4] Berkowitz, M., & Oser, F. (eds.) (1985). *Moral education: Theory and application*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum..
- [5] Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. (2009). Character education and gifted children. *High Ability Studies*, 20(2), 131-142. doi:10.1080/13598130903358493
- [6] Chazan, B. (1985). *Contemporary approaches to moral education: Analyzing alternative theories*. New York: Teachers College Press.
- [7] Cooley, A. (2008). Legislating character: moral education in North Carolina's public schools. *Educational Studies*, 43(3), 188-205. doi:10.1080/00131940802117563.
- [8] Eberly, D. (ed.) (1995). *America's character: Recovering civic virtue*. Lanham, MD: Madison.
- [9] Edgington, W. D., (2002). To promote character education, use literature for children and adolescents. *Journal of social studies*, 93(3), 113-116.
- [10] Fathurahman, P. (2012). Model of the character education in developing countries. *Journal of Applied Sciences Research*, 8(3), 1813-1816.
- [11] Gallien, L. B., & Jackson, L. (2006). Character development from African-American perspectives: toward a counternarrative approach. *Journal of Education & Christian Belief*, 10(2), 129-142.
- [12] Pike, M. A. (2010). Christianity and character education: faith in core values? *Journal of Beliefs & Values: Studies in Religion & Educati*, 31(3), 311-312.
- [13] Romanowski, M. H. (2005). Through the eyes of teachers: High school teachers' experiences with character education. *American Secondary Education*, 34(1), 6-23.
- [14] Ryan, K., & Bohlin, K. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- [15] Sanchez, T. R., & Stewart, V. (2006). The remarkable Abigail: story-telling for character education. *High School Journal*, 89(4), 14-21.
- [16] Stiff-Williams, H. R. (2010). Widening the lens to teach character education alongside standards curriculum. *Clearing House*, 83(4), 115-120. doi:10.1080/00098651003653030
- [17] Williams, D. D., Yanchar, S. C., Jensen, L. C., & Lewis, C. (2003). Character education in a public high school: A multi-year inquiry into Unified Studies. *Journal of Moral Education*, 32(1), 3- 33.